

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dunia pendidikan terdapat beberapa komponen yang saling bersinergi agar mampu mewujudkan tujuan pendidikan. Semua komponen mempunyai andil yang penting, tidak terkecuali kurikulum dapat dikatakan penyangga utama dalam sebuah proses belajar mengajar. Asri (2017) mengatakan bahwa kurikulum merupakan jantung bagi pendidikan, baik buruknya hasil pendidikan ditentukan oleh kurikulum, apakah mampu membangaun kesadaran kritis terhadap peserta didik.

Sebelum adanya kurikulum merdeka belajar, di Indonesia ini menerapkan kurikulum 2013 (K-13). Pembelajaran pada kurikulum 13 ini peserta didik dituntut untuk aktif, kreatif dan mandiri. Mereka dibiasakan untuk memecahkan masalah sendiri dengan berdiskusi, mencari sumber belajar atau bahkan bertanya pada narasumber yang sesuai dengan tema masalah. Tiga model yang menjadi andalan pada kurikulum 2013 (K13) adalah, Model Pembelajaran Berbasis Projek (*Project Based Learning*), Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*). Ketiga model pembelajaran itu tentunya pada setiap mapel atau setiap guru dalam proses pembelajaran memiliki perbedaan dalam penyampaian materi, meskipun menggunakan model pembelajaran yang sama tetapi akan berbeda bila diterapkan pada masing-masing mata pelajaran (Rinasari & Sriyanto, 2022).

Istilah Kompetensi dalam Kurikulum 2013 menjadi KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar). Dengan demikian, maka penilaiannya lebih menyeluruh karena diukur semua kompetensi, mulai dari kompetensi sikap sosial, spiritual, keterampilan dan kognitif. Materi yang disajikan dalam K-13 yang dilihat pada buku tema siswa dan guru sangat sedikit sehingga guru dan siswa harus memperdalam materi itu dari berbagai sumber. Pelaksanaan Kurikulum 2013 ini ke depannya disesuaikan dengan kesiapan sekolah masing-masing. Sebelum kurikulum ini diterapkan di semua sekolah/kelas harus diidentifikasi juga

kesiapannya. Pengambil kebijakan harus memperhatikan bagaimana kesiapan tiap sekolah. Karena tidak semua sekolah kondisinya sama, antara sekolah di desa atau kota, dan sekolah negeri dengan swasta. Kemudian, pengambil kebijakan juga harus berusaha memfasilitasi terutama terkait dengan sarana dan prasarana pembelajaran, bahan ajar, dan dana penyelenggaraan pembelajaran (Angga et al., 2022). Angga dan kawan-kawan juga mengatakan “Penerapan Kurikulum Merdeka ada kelebihan dan kelemahannya. Kita sebagai guru tentu harus memperhatikan kodrat alam dan kodrat zaman pada anak. Karena itu, pemerintah pasti telah memikirkan penggantian Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka karena menyesuaikan dengan tantangan jaman. Jika guru sudah memahami esensi Kurikulum Merdeka, maka lebih mudah digunakan dikarenakan Kurikulum Merdeka merupakan modifikasi Kurikulum 2013 dengan berbagai penyempurnaan sehingga dapat meminimalisir berbagai kekurangan pada Kurikulum 2013. Melalui Kurikulum Merdeka, pemerintah mengajak guru untuk menciptakan berbagai kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran sehingga mampu melaksanakan konsep Merdeka Belajar untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila.” Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis dan perbandingan kedua kurikulum di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka lebih optimal daripada Kurikulum 2013 meskipun baru satu tahun pelaksanaannya. Kurikulum 2013 masih menyisakan berbagai permasalahan sehingga disempurnakan dengan hadirnya Kurikulum Merdeka yang tentunya masih perlu dilakukan pengembangan dan perbaikan agar dapat mengatasi permasalahan pendidikan saat ini yang belum berhasil diatasi oleh Kurikulum 2013.

Pembelajaran yang monoton/satu arah menjadi penghalang bagi peserta didik dalam mengekspresikan kemampuannya (Safiah, 2017). Karena adanya batasan-batasan pada konsep kurikulum yang diterapkan selama ini menjadi pemicu terbelunggunya kreatifitas yang terdapat pada diri guru maupun peserta didik. Kurikulum yang diterapkan selama ini mengindikasikan siswa untuk memperoleh nilai setinggi-tingginya pada setiap pelajaran yang diajarkan disekolah.

Peserta didik mempunyai keahlian dibidangnya masing-masing (Selian & Irwansyah, 2018). Hal ini juga menjadi salah-satu faktor siswa menjadi tidak kreatif

dalam mengimplementasikan kemampuannya. Hal ini ditemukan berdasarkan hasil survei lapangan yang dilakukan oleh peneliti.

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan di Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa, nilai Pancasila, potensi, kecerdasan dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, serta tuntutan perkembangan teknologi. Di pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam dan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan, dan muatan lokal (Fitriyah et al., 2022). Guru juga memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan dari kurikulum operasional sekolah ini, dikarenakan paham akan situasi dan kondisi di lingkungan belajar.

Kurikulum MBKM yang merupakan kurikulum terbaru di Indonesia, lebih menekankan proses kegiatan pembelajaran diluar dan didalam kampus. Hal ini dapat diketahui dari pematangan delapan kegiatan pembelajaran yaitu pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan kewirausahaan, studi/proyek independen, dan membangun desa/kuliah kerja nyata tematik yang merupakan inti dari perubahan kurikulum. Vhalery et al (2022) mengatakan "Pendidikan masa kini adalah pendidikan yang mengadopsi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (MBKM)". Tujuan kurikulum ini adalah perbaikan sumber daya manusia dan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Tidak hanya itu, pendidikan yang menerima kurikulum ini mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Oleh karena itu, peran setiap jenjang sangat dibutuhkan untuk mensukseskan program-program ini. Dari sisi penilaian, MBKM memfokuskan penilaian karakteristik untuk menanamkan nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika yang merupakan ciri khas kebangsaan Indonesia.

Kampus Merdeka merupakan salah kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim yang memberikan kebijakan Perguruan Tinggi untuk memberikan hak belajar selama tiga semester di luar program studi (Sopiansyah et al., 2022). hal ini untuk memberikan seluruh mahasiswa kesempatan untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat.

Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih luwes serta berpusat pada materi mendasar serta mengembangkan keunikan dan kemampuan siswa (Rahayu et al., 2022). Hal ini agar siswa fokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi siswa. Dan belajar menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru dan menyenangkan.

Satuan pendidikan diberikan kebebasan untuk memilih kurikulum diantaranya pilihan pertama melalui mandiri belajar; pilihan kedua yaitu mandiri berubah dan kurikulum mandiri berbagi. Kebebasan belajar dapat dimengerti sebagai kebebasan menggunakan akal budi, kebebasan bekerja, dan menghargai atau mengadaptasi perubahan yang terjadi pada Kurikulum Merdeka (Yuniharto & Nisa, 2022). Oleh karena itu siswa mampu tumbuh sesuai dengan kekhasan yang dimiliki, memiliki kebebasan dalam alur pembelajaran dan membentuk sikap yang mencerminkan profil pelajar Pancasila seperti yang dituliskan dalam kurikulum merdeka. Internalisasi nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila nampak dari fase ajak, fase temani dan fase mandiri.

Mandiri termasuk dalam aspek sikap yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia dikarenakan pentingnya memiliki sikap mandiri atau tidak bergantung kepada pada orang lain. Maka kemandirian belajar pada siswa sangat perlu guna menunjang SDM yang berkompeten untuk bersaing dengan negara lain (Syibli, 2018). Hal ini dibuktikan oleh siswa yang memiliki kemandirian tinggi cenderung dapat menyelesaikan berbagai kendala dalam proses belajar nya, sedangkan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah belum mampu untuk menyelesaikan kendala dalam belajar nya.

Peserta didik yang efektif adalah yang mampu mengatur dirinya, menganalisis tugas, menyusun tujuan yang produktif, serta memilih strategi untuk mencapai tujuannya (Arifin Maksun & Ika Lestari, 2020). Siswa dengan kemandirian belajar memiliki ciri-ciri yang khas, seperti memiliki kebebasan untuk berpendapat, memiliki pertimbangan dalam menghadapi masalah atau keputusan, memiliki inisiatif dan kreatif, dan berusaha atas dasar kemampuannya dalam mengatasi masalah tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian belajar merupakan proses belajar yang didorong atas kemauan sendiri, pilihan sendiri serta mampu mempertanggungjawabkan tindakannya (Dina

et al., 2017). Berdasarkan penelitian Dina dan Nugraheni siswa dengan persentase kemandirian yang tinggi memiliki kecenderungan sebagai kelompok pembelajar independen.

Kemandirian belajar adalah kemampuan yang didorong atas keinginan siswa untuk mengatur kegiatannya sendiri secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain. Belajar mandiri merupakan sebuah metode belajar dimana sukses atau tidaknya ditentukan oleh diri sendiri kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa (Winartiningih et al., 2018). Siswa yang memiliki kemandirian belajar akan mampu belajar sendiri. Siswa akan mampu belajar tanpa tergantung orang lain dan bertanggung jawab untuk keberhasilan belajarnya. Namun pada kenyataannya, masih ada siswa yang belum memiliki kemandirian belajar. kemandirian belajar adalah kemampuan yang didorong atas keinginan siswa untuk mengatur kegiatannya sendiri secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain. Belajar mandiri merupakan sebuah metode belajar dimana sukses atau tidaknya ditentukan oleh diri sendiri.

Belajar merupakan suatu tindakan dan perilaku siswa yang sangat kompleks dalam mencari dan menerima suatu ilmu pengetahuan. Dalam belajar terdapat interaksi antara guru (pendidik) dengan siswa (peserta didik) untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan tercapai jika penerapan pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik yang beragam. Hendri (2020), menyebutkan bahwa merdeka belajar adalah kebebasan mutlak yang dimiliki oleh setiap warga belajar dalam artian yang hakiki.

Kemerdekaan belajar hendaknya dikenakan terhadap caranya anak-anak berpikir, yaitu jangan selalu “dipelopori”, atau disuruh mengakui buah pikiran orang lain, akan tetapi biasakanlah anak-anak mencari sendiri segala pengetahuan dengan menggunakan pikirannya sendiri (Kusumawati et al., 2021). Merdeka belajar adalah sebuah program kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dimana kegiatan belajar mengajar itu tidak terpaku pada salah satu patokan. Artinya siswa bebas belajar dimana saja, begitu pula guru dalam mengajar tidak hanya satu metode saja atau teknik mengajar tapi bisa bervariasi dan tempatnya pun tidak selalu di dalam kelas melainkan diluar kelas.

Untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa perlu menerapkan penilaian diri karena penilaian diri ini berdampak positif yaitu: dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri, peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, dapat mendorong membiasakan dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur (Isroah & Sumarsih, 2013). Dengan kemandirian, siswa cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu secara efisien, akan mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak serta tidak merasa bergantung pada orang lain.

Tuntutan terhadap kemandirian sangat besar dan jika tidak direspon secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis anak di masa mendatang. Kondisi tersebut terjadi karena menjadi mandiri merupakan salah satu tugas perkembangan anak. Anak dituntut untuk mandiri agar dapat menyelesaikan tugas perkembangan selanjutnya. Untuk dapat mandiri anak membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan agar dapat mencapai kemandirian atas diri sendiri. (Labudasari & Rochmah, 2019) mengatakan “Ketidak mandirian siswa juga terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung, pembelajaran masih bergantung pada guru (*teacher centered*). Kurangnya inisiatif dari siswa sehingga menyebabkan proses pembelajaran tidak hidup dan kurang aktif. Selain itu siswa juga mudah untuk putus asa jika dirasa belum mampu untuk menguasai pelajaran”.

Pembelajaran mandiri yang dimaksudkan supaya murid tidak sekedar menerima informasi dari orang lain (guru) maupun benda (teknologi), tetapi mampu mengamati, meneliti dan menyimpulkan berdasarkan pembelajaran secara pribadi dengan menggunakan berbagai media pendidikan, termasuk pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) (Polii & Polii, 2022). Siswa mampu melakukan strategi pembelajaran pendidikan kesetaraan yang dilakukan secara individu maupun kelompok di luar pembelajaran tatap muka ataupun tutorial.

Maka penerapan merdeka belajar pada PBM PJOK untuk meraih profil siswa mandiri itu, seorang siswa dituntut untuk mampu bergerak atau mengerjakan tugas dengan inisiatif keingan dari dalam diri pribadinya sendiri. Biasanya olah raga yang

bersifat perorangan, seperti pada cabang atletik yang membutuhkan kemandirian agar dapat melakukan gerakan yang benar. Kuncinya yaitu kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Maka rumusan masalah berdasarkan Analisa artikel yang ada diatas adalah terdapat permasalahan yang dapat digambarkan yaitu bagaimana penerapan merdeka belajar dalam meraih profil siswa mandiri pada PBM mata pelajaran pjok di SMPN 26 Bandung. Berdasarkan hasil penelitian pendekatan sejenis, maka rumusan masalah yang harus dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana gambaran peraih profil siswa mandiri pada mata pelajaran PJOK dalam kurikulum Merdeka Belajar di SMPN 26 Bandung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang ada di atas, maka tujuan dari penelitian yaitu Untuk mengetahui gambaran peraih profil siswa mandiri pada mata pelajaran PJOK dalam kurikulum Merdeka Belajar di SMPN 26 Bandung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Hasil dari penelitian ini merupakan masukan yang berharga bagi dunia pendidikan khususnya kurikulum merdeka bagi pengajar di SMPN 26 Bandung
  - b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi dan masukan apabila penelitian serupa akan dikembangkan atau dilanjutkan.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi Guru, memberikan masukan dan sumber informasi sekaligus sebagai bahan evaluasi pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan pada kurikulum merdeka belajar dalam meraih profil siswa mandiri.
  - b. Bagi peneliti, dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang merdeka belajar dalam meraih profil siswa mandiri.

## **1.5 Struktur Organisasi**

Gambaran lebih jelas tentang isi dari keseluruhan skripsi disajikan dalam struktur organisasi skripsi berikut dengan pembahasannya. Struktur organisasi skripsi tersebut disusun sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang masalah berkaitan dengan kesenjangan harapan dan fakta dilapangan, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II Kajian Teori, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang metode penelitian, desain penelitian, target penelitian, subjek penelitian, variabel, dan definisi operasional variabel, instrument penelitian prosedur penelitian, proses pengembangan instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis serta langkah-langkah penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian yang telah dicapai melalui pengolahan data serta analisis temuan dan pembahasannya.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Penelitian ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan peneliti.